

ENKULTURASI NILAI KARAKTER “MANDIRI” PADA MASYARAKAT MELAYU SAMBAS

**(Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Keluarga bagi Pasangan
Pengantin)**

Kaspullah

IAI Sambas

kaspullahbangde@gmail.com

Abstract

The character of "independent" is closely related to self-esteem, which is the behavior of not depending on others and using all energy, thoughts, time to realize hopes, dreams and ideals. The independence that is pursued without limit in time and space will ultimately boost one's potential as the servant of Allah and at the same time as khalifahAllah. Efforts to develop an "independent" character are joint responsibilities of parents, schools, and communities. The participation of parents and society, especially Melayu Sambas, provides different colors and characteristics in strengthening independent character, namely through enculturation in family education, especially for the bride and groom.

Key words: *enculturation, independent character, culture*

Abstrak

Karakter “mandiri” sangat erat kaitannya dengan harga diri yakni perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Kemandirian yang diikhtiarkan tanpa batas waktu dan ruang akhirnya akan melejitkan potensi seseorang sebagai abd Allah dan sekaligus sebagai khalifahAllah. Ikhtiar untuk mengembangkan karakter “mandiri” menjadi tanggung jawab bersama antara orangtua, sekolah, maupun masyarakat. Peran serta orangtua dan masyarakat khususnya Melayu Sambas memberikan warna dan karakteristik yang berbeda dalam penguatan karakter mandiri, yaitu melalui enkulturasi dalam pendidikan keluarga khususnya bagi pasangan pengantin.

Kata kunci: *enkulturasi, karakter mandiri, budaya*

Pendahuluan

Masih terniang di telinga bangsa Indonesia tentang debat dan polemik yang menyangkut persoalan pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, yakni “[Polemik Impor Beras](#)”. **Perdebatan yang dilakukan** antara Perusahaan Umum Badan Urusan Logistik (Perum Bulog) dengan Kementerian Perdagangan. Pemicunya adalah Direktur Utama Perum Bulog menolak impor beras, sementara disisi lain izinnya sudah diterbitkan oleh Kementerian Perdagangan (Anon 2018).

Dalam tulisan ini secara substansi tidak ada keterkaitan untuk ikut mendukung atau menolak diantara dua kebijakan tingkat pejabat teras negara tersebut. Akan tetapi, dari polemik tingkat tinggi tersebut dapat dijadikan evaluasi tentang sikap kemandirian bangsa Indonesia yang saat ini “doyan impor”. Padahal, masyarakat Indonesia sejak dahulu sudah dikenal sebagai masyarakat yang memiliki karakter keberanian dan semangat kemandirian yang tinggi. Hal ini sudah dibuktikan dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia diantaranya ditunjukkan dengan kemampuan dan keuletan nenek moyang kita dalam mengarungi dan menaklukkan samudera. Disisi lain, bangsa Indonesia mampu menunjukkan kemandirian dalam memperjuangkan, mempertahankan kemerdekaan sehingga mampu mengusir penjajahan di bumi Indonesia. Adanya karakter keberanian dan kemandirian bangsa yang beradab seperti inilah yang menjadikan bangsa Indonesia harus diperhitungkan, disegani, dan disetarakan dengan bangsa lain dalam tataran pergaulan bangsa-bangsa di dunia.

Mencermati persoalan bangsa saat ini, pemimpin negara sebenarnya sudah mengambil sebuah kebijakan dan menjadikan penguatan karakter menjadi salah satu program prioritas. Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla dalam nawa cita disebutkan bahwa pemerintah akan melakukan revolusi karakter bangsa (Wedhaswary 2014). Demikian pula Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016. Seperti diungkapkan Mendikbud Muhamdijir Effendy “Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter sebagai fondasi dan ruh utama pendidikan”. Ada lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK; yaitu karakter religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan kegotongroyongan.

Setiap nilai karakter tersebut dalam implementasinya tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Begitu pula pendidikan karakter dalam implementasinya dan sekaligus dalam tataran praktis menjadi tugas dan tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketiga elemen tersebut sebagai ekosistem yang harus bersinergi (integrasi tri pusat pendidikan) dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter.

Keluarga sebagai salah satu elemen penting yang turut memberikan peran untuk penguatan pendidikan karakter, yakni melalui pendidikan keluarga. Karena itu, dalam kajian ini lebih difokuskan untuk penguatan nilai karakter “kemandirian” dilakukan pada keluarga Melayu Sambas yang dikhkususkan bagi pasangan pengantin.

Urgensi Karakter Kemandirian

Ketika membicarakan karakter maka yang terlintas pada benak kita adalah menyangkut watak, tempramen, maupun kepribadian maupun lainnya, dan seperti itulah istilah ini sering diasosiasikan. Namun, terlepas dari beraneka ragam berbagai nama yang diidentik dengannya, satu hal yang pasti umumnya karakter penekannya disandarkan pada behavioral manusia yang melekat padanya dan sangat sulit untuk dihilangkan. Demikian pula kata “kemandirian”, secara etimologi berasal dari kata “mandiri” yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an yang berarti ”hal-hal atau keadaan yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain” (Redaksi 2002:710).

Dengan demikian karakter kemandirian dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Seseorang yang berkarakter mandiri memiliki indikator: memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Karakter kemandirian dalam perspektif Islam secara implisit diungkapkan bahwa pada prinsipnya Islam tidak menghendaki umatnya untuk menjadi pemalas, meminta-minta, atau memiliki sikap ketergantungan pada orang lain (*yadul 'ulya khairun min yaadissufla*). Artinya Islam sangat menghendaki hidup mandiri, dan menganjurkan pemeluknya agar senantiasa hidup dengan kemampuan diri sendiri seperti tenaga, intelektual, serta jasanya, untuk memenuhi kebutuhannya.

Islam menjadikan amal atau bekerja sebagai kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap orang sesuai dengan kapasitas dan kemampuan .(QS. al An'am, 6: 132). Al-Quran selalu menyeru manusia untuk mempergunakan waktu ('ashr) dengan cara menginvestasikannya dalam hal-hal yang akan menguntungkan dengan segala mempergunakannya dalam tindakan dan kerja yang baik. Orang yang tidak mempergunakan waktunya secara baik dicela dimasukkan ke dalam orang-orang yang sangat merugi ((Qs. al-'Ashr, 103: 1-2). Kerja dan amal adalah yang menentukan posisi dan status seseorang dalam kehidupan ((QS. al An'am, 6: 132). Islam mengatur dalam bekerja juga sekaligus menyuruh pola hidup sederhana (Qs. al-Araf, 7: 31), dan menjauhi sifat serakah (Qs. al Fajr, 89: 20), menumbuhkan sikap ingin maju dalam kehidupan. Selain itu dalam bekerja lebih mengutamakan kualitas dari kuantitas (Qs. al-Mulk, 67: 2).

Sedangkan kemandirian dan kemampuan secara material sudah diinternalisasikan orangtua sejak dulu, bahkan menjadi syarat mutlak yang harus

dipenuhi sebelum seseorang akan berkeluarga atau menikah (HR.Bukhari). Dengan tercapainya kemandirian dan kemampuan secara material menjadi landasan dasar serta pendorong bagi orangtua untuk menyegerakan menikah terhadap anak-anaknya. Kisah Nabi Su'aib dan Nabi Musa yang diterangkan dalam Al-Quran menjadi rujukan dan teladan bagi orangtua pentingnya makna kemandirian ketika berkeluarga. Ketika Nabi Syu'aib menikahkan anaknya dengan Nabi Musa, maka yang menjadi salah satu pertimbangannya karena Nabi Musa termasuk pekerja keras dan bertanggung jawab. Hal ini ditunjukkan dari bantuan mengambilkan air yang diberikan kepada puteri Nabi Syu'aib. Kemudian mahar pernikahannya yang diberikan Nabi Musa melalui pengabdian kerja kepadanya selama delapan tahun (Qs. al-Qashash, 28: 26-27). Inilah alasan mendasar perlunya kemandirian dalam aspek bekerja (material) yang sangat dianjurkan dalam Islam bagi semua golongan manusia. Dengan kemandirian dalam bekerja bukan saja untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup, akan tetapi dengan berkerja dapat menentukan dan kedudukan dan status seseorang dalam kehidupan.

Begitu pula dalam tataran berbangsa dan bernegara, bekerja keras dan kemandirian sebuah bangsa (Nawacita butir 7) merupakan sebuah keniscayaan dan mutlak harus ditunaikan demi untuk terciptanya suatu bangsa yang beradab, dan bangsa yang besar. Hal ini pernah diucapkan oleh pendiri bangsa Indoesia Presiden Soekarno dalam pidatonya pada tanggal 29 Juli 1956 di Semarang: “Negeri kita kaya, kaya, kaya-raya, Saudara-saudara. Berjiwa besarlah, *berimagination*. Gali! Bekerja! Gali! Bekerja! Kita adalah satu tanah air yang paling cantik di dunia.” “Jikalau ingin menjadi satu bangsa yang besar, ingin menjadi bangsa yang mempunyai kehendak untuk bekerja, perlu pula mempunyai “*imagination!*” Kita yang dahulu bisa menciptakan candi-candi besar seperti Borobudur dan Prambanan, terbuat dari batu yang sampai sekarang belum hancur; kini kita telah menjadi satu bangsa yang kecil jiwanya, saudara-saudara!”(Soemohadiwidjojo 2017:207).

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa karakter kemandirian yang memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat, merupakan keniscayaan (*sunnatulah*). Dengan adanya penguatan karakter kemandirian bagi setiap manusia akan melejitkan potensi yang dimilikinya sehingga patut untuk mengembangkan amanah sebagai hamba Allah dan sekaligus khalifah Allah. Urgennya penguatan karakter kemandirian maka sepatutnya untuk diusahakan setiap saat dan dalam konteks kegiatan apapun juga terutama dalam pendidikan.

Enkulturasasi Karakter Kemandirian Perspektif Budaya Melayu Sambas

Enkulturasasi adalah konsep pemersatu masyarakat dengan lingkungan yang secara harfiah disamakan dengan proses pembudayaan (institutionalization). Enkulturasasi terjadi secara tidak sengaja lantaran adanya faktor kebiasaan serta

adat dan istiadat norma, dan peraturan yang hidup dalam kebudayaannya (Koentjaraningrat 2000:233).

Berdasarkan hal tersebut, setiap kelompok masyarakat memiliki pandangan hidup yang diwarisinya dari zaman ke zaman sebagai sistem nilai dan diyakini kebenarannya. Rendahnya tingkat kebudayaan masyarakat sekalipun tetap memiliki sesuatu yang dianggap berharga, dan selalu berusaha untuk diwariskan yang dianggapnya bermanfaat dan dianggap baik kepada generasi mudanya (Buseri 2010:3). Karena itu, menurut Imam Bawani salah satu fungsi tradisi (budaya) bagi masyarakat adalah sebagai benteng pertahanan dan pengikat kelompok (Bawani 1993:36–42). Fungsi tradisi dalam konteks ini selain menjadi kekuatan (*strength*) juga dapat digunakan sebagai sarana memperkokoh rasa kebersamaan dalam kehidupan khususnya kebersamaan dalam pembinaan dan pelestarian kehidupan. Fungsi seperti inilah yang dimaksud Koentjaraningrat untuk menata dan memantapkan tindakan serta tingkah laku manusia (Koentjaraningrat 2000).

Pembudayaan nilai karakter kemandirian dalam budaya Melayu Sambas (Kalimantan Barat) dapat dilakukan dalam berbagai aspek, satu diantaranya dalam pendidikan keluarga yang diberikan kepada setiap calon pasangan pengantin pada saat akan melangsungkan pernikahan. Menurut kelaziman orangtua Melayu Sambas apabila seorang yang akan menikah maka yang disiapkan sebelumnya kemampuan dalam bekerja atau sudah hidup mandiri. Kebiasaan seperti itu selalu diungkapkan dengan filosofi Melayu Sambas “*mun nak bebinni binniek dolok palaktutmu*” (kalau mau menikah, maka nikahi dulu lututmu). Orangtua pada masyarakat Melayu Sambas menggunakan bahasa kiasan tersebut pada dasarnya adalah upaya mendidik dengan nasihat secara halus pada seseorang yang siap menikah dengan syarat sudah dapat hidup mandiri. Konsep inilah yang dikatakan Samuel Jhonson bahwa orang lebih butuh diingatkan dari pada diperintah. Mengingatkan seseorang dianggap lebih halus dari pada menyuruh atau diperintah untuk bekerja. Dengan cara diingatkan maka akan muncul sikap dari diri sendiri kemauan bekerja tanpa harus dipaksa orang lain.

Dalam tunjuk ajar Melayu khususnya dalam jenis pekerjaan tidak ada ketentuan mutlak, akan tetapi pekerjaan itu baik dan benar serta pekerjaan itu halal, yakni tidak menyalahi ajaran Islam dan adat, norma-norma sosial masyarakatnya. Pekerjaan itulah yang harus dicari dan dilakukan dengan sepenuh hati. Hasil pekerjaan diyakini menjadi “darah daging” yang dapat membawa kebaikan dan kebahagiaan atau membawa berkah bagi kehidupan dunia dan akhirat. Sebaliknya pekerjaan tidak baik akan mendatangkan kebinasaan (Effendi 2004:149).

Tunjuk ajar inilah yang dijadikan dasar dan pegangan dalam bekerja setiap orang, dilakukan dengan ikhlas dan pekerjaan baik dan akhirnya akan mendatangkan keberkahan dalam hidup berkeluarga. Walaupun kadang pekerjaan itu sangat berat sekalipun, sebagai upaya menuju hidup mandiri dan sekaligus berupaya melepaskan diri dari ketergantungan pada orangtua.

Hidup mandiri dan bertanggung jawab dalam keluarga seperti diungkap di atas bukanlah hanya pemenuhan atas tuntutan orangtua atau adat saja, akan tetapi merupakan tuntunan konsep ajaran Islam. Seperti dalam ungkapan sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi sesamanya, minimal bermanfaat bagi keluarganya. Suami berstatus sebagai pemimpin keluarga yang bertanggung jawab dalam memberikan nafkah kepada istri dan anak-anak merupakan kewajiban yang harus ditunaikan walaupun disesuaikan dengan kadar kemampuannya. Hal ini secara eksplisit diungkap dalam al-Quran:

.... dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya (QS. al-Baqarah, 2: 233).

Dalam keterangan ayat al-Quran yang lain bahwa kesiapan secara material atau kemandirian merupakan salah satu syarat dianjurkan untuk menikah. Apabila tidak mampu dianjurkan untuk bersabar dengan tetap menjaga kesucian dan menghindarkan diri dari lembah kehinaan (Qs. al-Nur, 24: 33). Inilah yang dimaksudkan Zakiah Daradjat salah satu kriteria pernikahan yang bertanggung jawab diantaranya tanggung jawab dalam pemenuhan aspek material (Daradjat 1985:5). Tanggung jawab ini membawa konsekuensi terhadap diri sendiri sebagai suami-istri, orangtua, keluarga, tetangga, lingkungan, masyarakat, dan bahkan terhadap negara.

Filosofi kemandirian untuk berkeluarga tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk kesiapan atau kemandirian secara ekonomi, yaitu kemampuan untuk dapat bekerja menjadi syarat mutlak yang harus dipenuhi. Ketika seseorang yang akan menikah maka harus dapat dan giat bekerja, minimal mempersiapkan barang keperluan saat menikah, dan bahkan dapat memenuhi kebutuhan ketika berkeluarga. Namun, disisi lain kemandirian yang dimaksud dapat pula dipahami dalam aspek emosional, intelektual, maupun sosial. Kemandirian dalam aspek emosional berarti pasangan pengantin diharapkan dapat mengontrol dan mengendalikan emosi tanpa harus mengharapkan orangtua atau orang lain. Kemandirian aspek intelektual diharapkan pasangan pengantin dapat menyelesaikan masalah-masalah dalam berkeluarga dengan arif dan bijaksana. Sedangkan kemandirian aspek sosial, pasangan pengantin mampu untuk menjalin interaksi dengan baik dalam kehidupan berkeluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Adanya upaya pembinaan kemandirian secara ekonomi dalam pendidikan keluarga masyarakat Melayu Sambas menunjukkan bahwa bekerja atau kemandirian merupakan kewajiban, dan bahkan bekerja adalah perbuatan ibadah. Alasan seperti inilah yang dijadikan dasar bagi setiap orangtua untuk membiasakan bekerja kepada anaknya sejak dini agar pada saat dewasa dapat hidup mandiri. Namun, tidak dipungkiri tahap pengenalan dasar kemandirian secara dini dan kebiasaan secara berlebihan akhirnya berdampak pada pendidikan anak. Anak

yang seharusnya berada pada usia sekolah, karena tuntutan bekerja dan keharusan membantu orangtua akhirnya sekolah diabaikan.

Fenomena ini terjadi pada masyarakat Melayu Sambas sejak tahun 1990-an, banyak anak-anak yang berangkat ke Malaysia dan Brunei Darussalam untuk bekerja sebagai tenaga kerja non formal. Bekerja sebagai buruh migran di perusahaan *polywood*, perkebunan kelapa sawit, dan tidak sedikit bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Ketika kembali ke kampung halaman atau pada orangtua dengan membawa keberhasilan-keberhasilan, akhirnya menjadi daya tarik bagi orangtua yang memiliki anak untuk memperkerjakannya ke Malaysia sebagai pekerjaan baru. Adanya kemauan bekerja bagi masyarakat Melayu Sambas upaya membantu orangtua tersebut, walaupun konsekwensinya harus meninggalkan bangku sekolah. Rata-rata mereka yang berkeja sebagai buruh migran hanya berpendidikan sekolah dasar, dan bahan tidak tamat sekolah dasar. Data ini dapat dilihat dari rata-rata pendidikan di Kabupaten Sambas, yang lebih dominan berpendidikan sekolah dasar.

Upaya bimbingan orangtua dalam kemandirian dengan bekerja giat, bersungguh-sungguh, cerdas, ikhlas, hemat, sebagai upaya konkret mempersiapkan anak menjalani kehidupan berkeluarga. Sikap kemampuan kemandirian dan bekerja keras seperti inilah yang dijadikan pertimbangan orangtua kepada anaknya akan berkeluarga. Teladan bagi orangtua dalam menyiapkan kemandirian secara ekonomi dan mental adalah bentuk peneadan pada Nabi Syu'aib. Ketika Nabi Syu'aib menikahkan anaknya dengan Nabi Musa, salah satu pertimbangannya adalah karena Nabi Musa termasuk pekerja keras dan bertanggung jawab. Hal ini tampak dari bantuan mengambilkan air yang diberikan kepada puteri Nabi Syu'aib, dan mahar yang diberikan melalui pengabdian kerja kepadanya selama delapan tahun.

Disinilah urgennya kemandirian dan tanggung jawab khususnya dalam mempersiapkan berkeluarga yang dilakukan dengan bekerja keras dan diiringi dengan kecerdasan, prestatif, ikhlas, dan hidup sederhana. Adanya kemandirian menjadikan hidup lebih bermakna bagi diri dan orang lain khususnya keluarga. Konsep bekerja dan kemandirian seperti ini yang dimaksudkan masyarakat Melayu Sambas, yaitu sikap hidup yang harus dilakukan guna untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan keluarga, serta bekerja menurut pandangan mereka adalah perbuatan ibadah (Alqadrie 1987:31).

Ketika kemandirian dalam berkeluarga mutlak yang harus dipenuhi, maka orangtua pada masyarakat Melayu Sambas perlu memberikan pembinaan tentang kemandirian dan berkerja bagi para pemuda atau bagi pasangan yang siap berkeluarga. Karena itu bekerja sudah tanamkan sejak dini dengan melalui pembiasaan dan peneladan sehari-hari. Namun, ketika saat menikah dan sesudah menikah peran orangtua lebih dominan untuk mengingatkan atau sebatas nasihat, terutama untuk meningkatkan kualitas kerja dan secara simultan akhirnya dapat meningkatkan prestasi dan bahkan prestise dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang diungkap Slamet Iman Santoso setiap manusia perlu pembinaan dan

pengembangan bakat sampai dapat melakukan pekerjaan teretentu, sekurang-kurangnya memperoleh nafkah hidupnya (Santoso 1981:115–226).

Kerja dan kemandirian itu tidak mutlak dikhkususkan untuk laki-laki saja melainkan kepada perempuan juga menjadi prioritas. Perioritas utama yang perlu dibina dan nasihat di dalam mengatur dan memanfaatkan dari hasil pekerjaan. Adanya upaya yang dilakukan orangtua pada dasarnya adalah bersifat membantu dan sekaligus kewajibannya untuk menyiapkan calon orangtua untuk hidup mandiri. Karena dengan kemandirian dan kecukupan dalam berkeluarga merupakan salah satu faktor yang mendukung terwujudnya kerukunan dan ketenteraman dalam keluarga.

Kesiapan tentang kemandirian bagi para pemuda yang akan berkeluarga dilakukan orangtua dengan cara pengamatan sikap dan perilaku sehari-hari. Khusus untuk laki-laki dikatakan mandiri apabila sudah mempunyai pekerjaan tetap dan sudah dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memiliki kemampuan dalam intelektual dan sosial. Begitu juga ketika masa akan menikah, didanggap mampu apabila dapat menyediakan keperluan nikah dari hasil kerja sendiri, walaupun kadang-kadang orangtua masih membantu. Sebenarnya orangtua sudah melakukan penilaian dalam keseharian, bahwa anak sudah menunjukkan keseriusannya yang dibuktikan dengan kemampuan menyiapkan barang keperluan untuk berkeluarga. Sedangkan setelah menikah kemandirian itu dibuktikan dengan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga, dan sekaligus sebagian dapat membantu orangtua terutama dalam menyediakan kebutuhan pokok sehari-hari.

Khusus untuk perempuan kemandirian berkeluarga yang dijadikan ukuran dari hasil pengamatan orangtua, standar minimal yang jadi patokannya adalah apabila sudah dapat mengurus dan mengatur keperluan dalam rumah tangga. Kemudian barulah kemampuan berkerja lainnya yang dapat membantu dan menambah keperluan rumah tangga, dan itu tidak mutlak adanya. Penilaian untuk kemandirian bagi pengantin perempuan seperti ditegaskan oleh Walid (wawancara):

perempuan dikatakan layak menikah die sudah belajar dan harus tau masak makanan Sambas yang sederhana berapi, ngulai, nyambal, sambal goreng. Pandai juak nyiapkan makanan untuk laki, jangan sampai mertua yang masak supaye laki batah untuk tinggal dirumah. Pandai ngamasek tampat tiduk dan juak pandai bekamas di rumah. Jangan samapai orangtue ngomong percume paras cantek tapi ndak pandai ngurus rumah tangga, dan ie jadi penilaian tetangga.

Pengamatan dan penilaian tentang kesiapan dan kemandirian sekarang sudah mulai ada pergeseran. Orangtua maupun calon mertua menilai kemampuan pasangan pengantin lebih dominan pada penampilan maupun karakteristik jenis bekerja yang dilakukan, sedangkan pada aspek yang lain seperti keterampilan-keterampilan dalam keluarga kurang mendapatkan perhatian, khususnya penilaian untuk pengantin perempuan. Kurangnya

penilaian yang mendalam berarti kurangnya memperhatikan kemampuan dan kesiapan pasangan dalam mengurus rumah tangga.

Seperti diungkapkan Fitriana (FGD) ditegaskan bahwa kelaziman pada masyarakat Melayu Sambas sebelum pasangan pengantin menikah orangtua atau mertua kadang-kadang mengamati kemampuan dan keterampilan dengan cara diuji dan dinilai terlebih dahulu. Proses pengujian dan penilaian dilakukan pada saat silaturrahim ketika dikenalkan dengan mertua atau anggota keluarga dipihak pengantin laki-laki. Pada saat dikenalkan itulah biasanya calon menantu selalu diajak ke dapur bersama ibu atau saudara perempuan. Ketika di dapur diketahui bahwa perempuan itu benar-benar sudah siap terutama dalam aspek keterampilan dalam rumah tangga dalam menyiapkan keperluan konsumsi. Bahkan kemampuan pengantin perempuan diuji orangtua untuk menyiapkan masakan khas Sambas.

Melalui pengamatan orangtua dalam keseharian dan dilakukan secara berkala sejak sebelum menikah, saat menikah, dan setelah nikah sehingga dapat diketahui kesiapan dan kemandirian pasangan pengantin. Penilaian yang ditujukan kepada pengantin laki-laki terkait kemampuannya atau kemandiriannya dalam memenuhi keperluan sehari-hari dan kebutuhan pokok ketika saat berkeluarga pada khususnya. Demikian pula melalui pengamatan orangtua, pengantin perempuan sudah dapat dikatakan mandiri minimal harus terampil dalam urusan rumah tangga, setelah itu dapat membantu kebutuhan berkeluarga dan itu pun tidak mesti dijadikan kriteria. Begitu pula penilaian di dalam kemampuan mengatur perekonomian keluarga dapat dilakukan orangtua dengan cara pengamatan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Karakter kemandirian yang memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat, merupakan keniscayaan (*sunnatulah*). Urgensi penguatan karakter kemandirian bagi setiap manusia akan melejitkan potensi yang dimilikinya sehingga patut untuk mengembangkan amanah sebagai hamba Allah dan sekaligus khalifah Allah. Urgennya penguatan karakter kemandirian maka bagi orangtua pada masyarakat Melayu Sambas karakter “kemandirian” dengan kemampuan untuk bekerja dan tanpa mengharap banyak pada orang lain sepertutnya untuk diusahakan setiap saat dan dalam konteks kegiatan apapun juga terutama dalam pendidikan keluarga bagi pemuda-pemudi kususnya pasangan pengantin (*role model*) untuk generasi yang akan datang.

Enkultasi nilai karakter kemandirian pada masyarakat Melayu Sambas dilakukan dengan melalui nasihat (*mauizah*), pembiasaan (*tajribi*), dan peneladanan (*uswah hasanah*). Nasihat disampaikan secara langsung (dialogis) untuk mengajak atau mencari kesepakatan dalam menentukan enis pekerjaan . Sedangkan nasihat tidak langsung disampaikan dengan kalimat sindiran atau ungkapan bermakna. Untuk pembiasaan dilakukan dengan memberikan

pengalaman langsung dalam bekerja. Peneladanan dilakukan mencontohkan perilaku dengan disengaja dan tidak disengaja melalui sikap baik secara utuh yang ditampilkan dalam kepribadian sehari-hari sebagai sosok orangtua yang mandiri. Begitu pula untuk mengetahui tingkat keberhasilan atau ketercapaian kemandirian maka dilakukan penilaian secara berkala dan berkelanjutan yakni; penilaian kemandirian sebelum menikah, penilaian kemandirian saat menikah, dan penilaian kemandirian setelah menikah. Penilaian kemandirian juga dilakukan orangtua dengan cara pengamatan secara langsung maupun tidak langsung.

Daftar Pustaka

- Alqadrie. 1987. "Budaya Dan Tradisi Kalimantan Barat." in *Diskusi di Polda Kalimantan Barat*. Pontianak.
- Anon. 2018. "Perang' Impor Beras, Netizen Serukan #BerasBuwas." *CNN Indonesia*, September.
- Bawani, Imam. 1993. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Buseri, Kamrani. 2010. *Pendidikan Keluarga Dalam Islam Dan Gagasan Implementasi*. Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publishing House.
- Daradjat, Zakiah. 1985. *Perkawinan Yang Bertangung Jawab*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Effendi, Tenas. 2004. *Pemakaian Ungkapan Dalam Upacara Perkawinan Orang Melayu*. Yogyakarta: Adicita.
- Koentjorongrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Redaksi, Tim. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Santoso, Slamet Iman. 1981. *Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan*. Jakarta: UI Press.
- Soemohadiwidjojo, Rien. 2017. *Bung Karno Sang Singa Podium*. Yogyakarta: Secon Hope.
- Wedhaswary, Inggrid Dwi. 2014. "Nawa Cita', 9 Agenda Prioritas Jokowi-JK Artikel Ini Telah Tayang Di Kompas.Com Dengan Judul' "Nawa Cita", 9 Agenda Prioritas Jokowi-JK', [Https://Nasional.Kompas.Com/Read/2014/05/21/0754454/.Nawa.Cita.9.Age.nda.Prioritas.Jokowi-JK."](Https://Nasional.Kompas.Com/Read/2014/05/21/0754454/.Nawa.Cita.9.Age.nda.Prioritas.Jokowi-JK.) May.